

PEMBINAAN KEAGAMAAN KEPADA IBU-IBU DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL



SKRIPSI

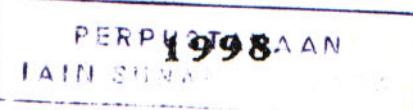
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

AENI MAROH

NIM: 9322 1571



PEMBINAAN KEAGAMAAN KEPADA IBU-IBU
DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA
KABUPATEN TEGAL

S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

AENI MAROH

NIM : 9322 1571

1998

Drs. Moh. Abu Suhud
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24-10-1998

Lamp : 8 Eksemplar

K e p a d a

Hal : Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Sdr. Aeni Maroh

Dakwah IAIN Su-Ka

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi Sdr. Aeni Maroh, NIM : 9322
1571, jurusan BPAI, dengan judul :

PEMBINAAN KEAGAMAAN KEPADA IBU-IBU DI DESA BUMIJAWA KEC. BUMIJAWA KAB. TEGAL, kami berpendapat skripsi tersebut telah layak untuk dimunaqosahkan didepan sidang.

Demikian harapan kami dan atas kebijaksanaan Bapak, tidak lupa kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Drs. Moh Abu Suhud
NIP : 150 241 646

P E N G E S A H A N

Skripsi Berjudul
**PEMBINAAN KEAGAMAAN KEPADA IBU-IBU
DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA
KABUPATEN TEGAL**

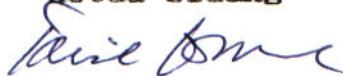
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

A E N I M A R O H

NIM : 9322 1571

Telah Dimunagosyahkan Di Depan Sidang Munagosyah
Pada Tanggal 21 Nopember 1998
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima
Sidang Dewan Munagosyah

Ketua Sidang



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP: 150102060

Sekretaris Sidang



Drs. A. Machfiudz Fauzy

NIP: 150189560

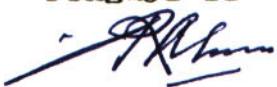
Penguji I/Pembimbing



Drs. Moh. Abu Suhud

NIP: 150241646

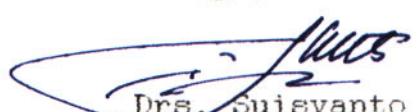
Penguji II



Drs. H. Abd. Rahman M.

NIP: 150104164

Penguji III



Drs. Suisyanto

NIP: 150228025

Yogyakarta, 21 Nopember 1998
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah

An. Dekan

Pembantu Dekan I/Plh. Dekan



MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
هِنْهُمْ طَائِفَةٌ لَّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنَذِّرُوا فَوْهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْذَرُونَ . السَّبِيلٌ ١٢٣

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*)

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمَلَةَ فِي بُحْرَهَا وَحَتَّى الْحُوْنَ لَيُصْلُوْنَ عَلَى مَعْلَمِ النَّاسِ اُكْبَرَ . رَوَاهُ التَّرمِذِيُّ .

Artinya : "Dari Abu Umamah al-Bahili berkata, Rosulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya dan penduduk langit dan bumi, sehingga semut dalam lobangnya, dan sehingga ikan, memohonkan rahmat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."(H.R. Tirmidzi).**

*) Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989/1990, hlm. 301.

**) Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Al-Jaami'u al-Shahih*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., hlm. 48.

PERSEMBAHAN

Buat:

Keluarga Tercinta

Teman-taman seperjuangan

Serta Orang-orang Yang Dapat

Mengambil Hikmah Dari Apa Yang Diperbuatnya

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Yang Maha Sempurna lagi Maha Bijaksana dalam melimpahkan karunia kepada makhluk-Nya. Semoga kesejahteraan dan kedamaian terlimpah kepada Nabi Muhammad s.a.w beserta para pengikutnya yang melaksanakan ajaran-ajarannya.

Disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Ketua Jurusan BPAI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Moh Abu Suhud, selaku dosen pembimbing.
4. Segenap dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membimbing dalam memahami segala ilmu.
5. Segenap karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang telah membantu segala urusan dalam kelancaran studi dan penulisan skripsi.
6. Segenap sahabat yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

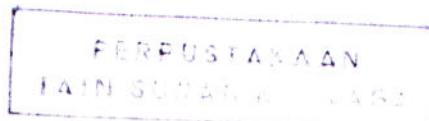
Hanya itu yang dapat kami berikan, selebihnya kami berdo'a dan berharap semoga Allah SWT melipatgandakan pahala bagi semuanya.

Tanpa berkeinginan menghindar dari kelemahan serta kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, kiranya tidak berlebihan apabila kamipun berharap skripsi ini akan dapat bermanfaat, sekalipun hanya sedikit. Semoga.

Yogyakarta, 1998

Hormat kami

Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

B. LATAR BELAKANG MASALAH

C. RUMUSAN MASALAH

D. TUJUAN PENELITIAN

E. KEGUNAAN PENELITIAN

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan

2. Tinjauan Tentang Ibu-ibu

3. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Kepada Ibu-ibu

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Kepada Ibu-ibu

G. METODE PENELITIAN

BAB II. GAMBARAN UMUM

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA BUMIJAWA

B. KELOMPOK PEMBINAAN IBU-IBU

BAB III. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. PERSIAPAN PENELITIAN
- B. BENTUK-BENTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN KEPADA IBU-IBU DI DESA BUMIJAWA KEC. BUMIJAWA KAB. TEGAL.
- C. ANALISA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN KEPADA IBU-IBU DI DESA BUMIJAWA KEC. BUMIJAWA KAB. TEGAL
- D. ANALISA TERHADAP FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

BAB IV. PENUTUP

- A. KESIMPULAN
- B. SARAN-SARAN
- C. KATA PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

RAB T
PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari supaya tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami istilah judul diatas, maka penyusun merasa perlu untuk memberikan penjelasan secukupnya, sehingga akan menjadi jelas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut yang perlu penyusun jelaskan pengertiannya adalah :

1. Pembinaan Keagamaan

Sekilas didapat kesan, bahwa makna dari pembinaan adalah mengupayakan sesuatu kearah yang lebih baik. Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti pembangunan atau pembaharuan.¹⁾

Secara istilah, pembinaan mengisyaratkan adanya suatu aktifitas yang dirumuskan dalam pola

¹⁾W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 141.

dirumuskan dalam pola terencana dan terorganisir agar memperoleh tujuan tertentu. kejelasan pengertian ini bisa dibaca dari batasan yang diberikan oleh Masdar Helmy:

Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian ^{serta} pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²⁾

Yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berupa pengajian yang meliputi pengajian mingguan dan bulanan yang dilaksanakan dengan maksud mengajak sekelompok ibu-ibu supaya jiwa dan kepribadiannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan garis yang telah ditentukan Allah SWT.

Sementara keagamaan berasal dari kata "Agama" yang mendapat prefik (imbuhan) "ke-an", dimaksudkan untuk menjelaskan hal-hal tentang agama.³⁾

Yang dimaksud agama disini adalah agama Islam, yaitu segala sesuatu mengenai ajaran-ajaran dan norma-norma agama Islam yang meliputi aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak, sebagaimana dinyatakan oleh Zahri Hamid:

2) Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, 1976), hlm. 35.

3) Poerwodarminto, *Op. cit.*, hlm. 18.

....Peraturan dan ajaran yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan syari'ah yang mengatur manusia baik secara pribadi maupun secara kemasyarakatan, jasmani dan rohani, dunia-akherat.⁴⁾

Dengan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran agama Islam merupakan materi utama dalam pembinaan keagamaan yang ajarannya meliputi aqidah, syariah, ibadah dan akhlak, untuk mengatur kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok, jasmani maupun rohani sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.

Maka yang dimaksud pembinaan keagamaan disini adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan agama (Islam) yang dilakukan oleh ibu-ibu melalui kelompok pengajian yang meliputi pengajian mingguan (ahad pagi, rabu sore, jum'at siang, dan sabtu sore) dan pengajian bulanan, dengan maksud supaya jiwa dan kepribadiannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

2. Ibu-ibu

Ibu-ibu dalam penelitian ini adalah wanita yang menjadi anggota kelompok pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di Desa Bumijawa Kec. Bumijawa Kab. Tegal. Mereka berstatus sebagai istri dan mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh kelompok pembina tersebut. Kelompok pembinaan ini dibentuk oleh ibu-ibu muslim warga Desa Bumijawa yang mendapat dukungan dari pemuka masyarakat setempat untuk ikut

⁴⁾ Zahri Hamid, *Pembinaan Rohani*, (Yogyakarta : LHI IAIN Sunan Kalijaga, 1975), hlm. 78.

serta membantu memberikan pembinaan rohani agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Namun yang akan diteliti penyusun adalah pengajian yang berada di Desa Bumijawa yang pelaksanaannya dilakukan di mushola al-Hikmah Desa Bumijawa Kec. Bumijawa Kab. Tegal.

3. Desa Bumijawa Kec. Bumijawa Kab. Tegal

Adalah salah satu daerah kecamatan Bumijawa dilingkungan kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah, dimana penelitian ini akan dilaksanakan.

Merangkai beberapa penjelasan tersebut, maka judul skripsi ini dimaksudkan sebagai penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu muslim dalam bentuk/ melalui kelompok pengajian yang meliputi pengajian mingguan (ahad pagi, rabu sore, jum'at siang, dan sabtu sore) dan pengajian bulanan (pada minggu ke-II setiap bulannya) yang pelaksanaanya dilakukan di mushola al-Hikmah Desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal.

B. Latar Belakang Masalah

Kedudukan manusia dalam pembangunan ini sebagai obyek sekaligus subyeknya. Adapun pembangunan yang sedang digalakkan oleh Bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin, dunia dan akherat, meliputi segenap warga negara. Sedangkan agama adalah sarana yang paling pokok dalam ikut serta mewujudkan keseimbangan pembangunan manusia

seutuhnya.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan disegala bidang, baik politik, ekonomi, sosial budaya, ketahanan dan keamanan. Adapun tujuan pembangunan dinegara kita adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila.

Wanita sebagai bagian dari rakyat Indonesia, merupakan jumlah mayoritas bangsa Indonesia yang potensinya sebagai sumber daya pembangunan sangat besar, bahkan mereka menjadi faktor penentu bagi berhasil tidaknya pembangunan yang ingin dicapai. Wanita dalam proses pembangunan memiliki peran yang sangat penting. Ia sebagai ibu rumah tangga yang menentukan generasi muda dalam keluarganya masing-masing. Ia juga sebagai pelaku pembangunan yang turut aktif dalam berbagai sektor.

Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Dalam hal ini, wanita sebagai seorang ibu mempunyai peranan yang strategis, karena ibu yang melahirkan anak dan dipundaknya dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangganya. Keluarga adalah "sekolah" tempat putra putri bangsa untuk belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, kasih

sayang, dan sebagainya. Sebuah keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangun runtuhnya suatu masyarakat.

Dalam Islam peranan wanita dalam kehidupan keluarga diakui sangat penting bagi keselamatan keluarganya. Dalam hal ini wanita sebagai ibu rumah tangga harus bersama-sama dengan keluarganya untuk terhindar dari segala siksa kehidupan baik di dunia maupun di akherat. Untuk menciptakan generasi yang beriman dan penuh ketakwaan haruslah dimulai dari keluarga yang beriman yang didahului kesadaran orang tuanya. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bagi kebahagiaan suami, apalagi bagi pertumbuhan fisik dan mental anak-anaknya. Para ibu sebagai pondasi pertama dalam membangun kebahagiaan keluarga.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembinaan mental keagamaan harus ditanamkan dan dibudayakan. Sebagai contohnya adalah pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu melalui kelompok pengajian di Desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal. Pembinaan ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan agama agar supaya jiwa dan kepribadiannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, dan menyadari akan tugas dan kewajibannya dalam keluarga, sehingga diharapkan mereka akan mampu membentuk institusi (keluarga) dengan kerangka Islam yang penuh dengan kebahagiaan dan diridloii Allah SWT. Seorang ibu biasanya mempunyai

waktu lebih banyak untuk tinggal dirumah dan berkumpul dengan anak-anak, sehingga pengetahuan yang diberikannya pun akan lebih meresap dan berpengaruh dalam pembinaan kehidupan anak.

Kondisi masyarakat seperti ini juga nampak pada masyarakat Bumijawa yang kebanyakan dari mereka adalah ibu-ibu yang lebih banyak tinggal dirumah daripada yang bekerja. Oleh karena itu mereka lebih memungkinkan dan mempunyai waktu luang untuk mengikuti pembinaan, yang kemudian mereka realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu hasil yang nyata dari pembinaan tersebut, nampak pada prilaku mereka sehari-hari. Salah satu contohnya adalah adanya peningkatan dalam keaktifan sholat berjamaah. Meskipun tidak terlalu menyolok perubahan yang dirasakan, namun ternyata apa yang diupayakan sedikit banyak telah memberi warna pada misi Islam. Dan ternyata pembinaan keagamaan di Desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal sudah ada sejak lama.

Satu dari beberapa hal yang tersembunyi dalam pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu di Desa Bumijawa itulah yang menggelitik penyusun untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu melalui kelompok pengajian di Desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penyusun dapat merumuskan pokok permasalahan yang perlu mendapat pembahasan. Penyusun menemukan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu melalui kelompok pengajian Mingguan dan bulanan di Desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui kelompok pengajian di Desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui (memperoleh) gambaran tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu melalui kelompok pengajian yang meliputi pengajian mingguan dan bulanan di Desa Bumijawa Kec. Bumijawa Kab. Tegal.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi ibu-ibu dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan sekaligus umpan balik dari anggota terhadap pembina yang memberikan materi pembinaan keagamaan dalam rangka peningkatan kualitas pembinaan agama yang disampaikan.

2. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dalam usaha mengembangkan diri sebagai mahasiswa yang dididik untuk peka dan tanggap terhadap permasalahan yang ada dalam masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Pembinaaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Merujuk dari pengertian yang telah dijelaskan dimuka, maka kaitannya dengan penelitian ini dimaksudkan sebagai segala aktivitas yang berkaitan dengan agama (Islam), yang direncanakan secara sistematis, guna meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Dengan jelas Sidi Gazalba memberi batasan pembinaan keagamaan sebagai berikut:

.... Mengarahkan kembali pandangan, sikap, tata cara dalam tahap pembangunan, selanjutnya sampai pada sikap dan pandangan hidup taqwa dan tingkah laku (akhlak) serta perilaku perbuatan berdasarkan amal shaleh.⁵⁾

Dalam proses pembinaan sesungguhnya merupakan jalinan komunikasi antara subyek dan obyek antara pembina dan yang dibina dimana pembina berperan sebagai penyampai (da'i) sekaligus motifator bagi yang dibina dalam meningkatkan keberadaan

⁵⁾ Sidi Gazalba dan Ali Masyhar, *Masjid Tempat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 35.

hidupnya, atau dengan kata lain dalam proses pembinaan terdapat aktivitas bimbingan, yang menurut H.M. Arifin kaitannya dengan bimbingan-keagamaan diartikan sebagai berikut:

.... Segala kegiatan yang diberikan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaninya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan YME, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya.⁶⁾

Pendapat tersebut lebih cenderung kepada bimbingan rohani, namun pada hakekatnya apa yang diharapkan dari usaha (bimbingan) akan nampak pada peningkatan tidak saja rohaninya tetapi juga prilakunya (jasmani).

Berangkat dari batasan tersebut, diperoleh gambaran bahwa dalam proses pembinaan keagamaan terkandung pula proses bimbingan keagamaan. Keduanya bergerak dalam satu arah, yakni adanya peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya. Diperolehnya peningkatan dalam sikap, prilaku, dan perbuatan dari individu yang dibina, yang lebih diwarnai dengan nilai-nilai religius (Islam) dalam rangka menuju manusia yang bertaqwa disetiap aspek kehidupannya.

⁶⁾ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 25.

b. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

1. Dasar/landasan pembinaan keagamaan.

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu tidak bisa lepas dari individu yang lain. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan individu yang satu dengan lainnya. Sehingga terdapat suatu keharusan sekaligus kebutuhan. Realitas ini menjadi dasar akliyah bagi setiap manusia untuk saling membantu. Mengaitkan dengan hal itu Islam mewajibkan kepada setiap manusia untuk saling membantu, termasuk didalamnya kewajiban menyampaikan kebenaran-kebenaran Islam kepada sesamanya. Kewajiban ini ditegaskan dalam al-Qu'ran yang tertuang dalam beberapa ayat antara lain:

- QS. Ali Imran 104

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَىٰ لَذَّتِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفَلِّحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."⁷⁾

7) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989/1990). hlm. 93.

- Perintah untuk melakukan seruan juga dijelaskan dalam Q.S. asy Syura :15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَامْتَقِمْ كَمَا أَهِرْتُ
وَلَا تَبْغِي أَهْوَاهِهِمْ

Artinya : "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (dalam agama Allah dan lanjutkanlah berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka."⁸⁾

- Keharusan melakukan pembinaan keagamaan ini juga berlandaskan pada hadis Nabi, satu diantaranya adalah :

عَنْ أَبِي رُقَيْبٍ تَعَيْنِمْ أَبْنِ أُوْمِيْنِ الْدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الَّذِينَ
نَصِيبَتْ لَهُمْ قَالَ اللَّهُ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا يَنْهِي
الْمُسْلِمُونَ وَعَمِّلُوْمُ
(رواهم مسلم وابن داود والترمذ)

Artinya : "Warta dari Abu Ruqaiyah Tamim bin Aos Ad Dary r.a. berkata: Nabi Muhammad bersabda: Agama itu nase-hat. Untuk siapa kita bernasehat? Nabi menjawab: Untuk Allah Ta'ala, Kitab-Nya, Rosul-Nya, pimpinan orang Islam dan umat Islam pada umumnya." (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan At Turmudzi).⁹⁾

8) *Ibid*, hlm. 785.

9) Fathurahman, *Al Haditsun Nabawi*, (Semarang : Menara Kudus, 1966), hlm. 67.

Abdul Aziz al-Khully di dalam kitabnya 'Adzabun Nabawi telah menjelaskan secara terperinci mengenai arah atau arti dari apa yang dimaksud dengan masing-masing nasehat yang tersebut didalam hadis diatas, sebagai berikut:

* **Nasehat bagi Allah**

Maksudnya untuk kepentingan beriman kepada-Nya, menghilangkan laku musyrik, meninggalkan penyimpangan-penyimpangan atas sifat-sifat-Nya, dan menaunkan-Nya dari segala sifat-sifat kekurangan. Taat kepada perintah-Nya, menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, membimbing orang lain agar taat, dan melawan orang-orang yang durhaka atas-Nya.

* **Nasehat bagi kitab-kitab-Nya**

Maksudnya untuk kepentingan beriman bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu kalamullah, menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Al-Qur'an, dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, memikirkan maknawinya, mengambil nasehat atas nasehatnya, mengambil i'tibar serta memahami arti dan isinya.

* **Nasehat bagi rosul-Nya**

Maksudnya untuk kepentingan beriman dan membenarkan apa yang dibawanya, mengikuti perintah dan menjauhi larangannya dan menjunjung hak-haknya, menghormatinya, mengetahui sunnah-sunnahnya, serta mengajarkan kepada sesamanya dan mengamalkannya.

* **Nasehat bagi para pemimpin Islam**

Maksudnya untuk kepentingan menolong mereka pada jalan yang lurus, membantu ketaatan mereka dalam kebenaran, menunjukan mereka akan urusan pemerintahan, memperingatkan mereka akan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, dan menasehati mereka agar bersikap kasih sayang serta berbuat adil.

* **Nasehat bagi orang awam**

Maksudnya untuk kepentingan menunjukan mereka bagaimana agar hidup mereka bahagia dunia-akherat, terjauh dari hal yang membuat mereka menderita, mengajarkan apa saja yang mereka belum tahu, dan



beramar ma'ruf nahi mungkar kepada mereka.¹⁰⁾

Dari kelima macam penjelasan arti nasehat tersebut diatas, maka nasehat-nasehat keagamaan (Islam) belumlah berarti manakala belum mencakup kelima hal tersebut.

2. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Pada dasarnya tujuan pembinaan keagamaan adalah sama dengan tujuan dakwah yaitu tercapainya kebahagiaan hidup didunia dan akherat yang diridloai oleh Allah SWT. Disini penyusun akan mencoba mengungkapkan beberapa pendapat, antara lain:

Menurut Shalahudin Sanusi, bahwa tujuan dakwah ada lima, yaitu:

1. Tujuan hakiki ialah menyeru kepada Allah SWT (ibadah).
2. Tujuan umum ialah kebahagiaan hidup didunia dan akherat.
3. Tujuan khusus ialah mengisi setiap kehidupan itu dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh kehidupan masyarakat menurut keadaan dan persoalannya sehingga Islam berintegrasi dan beresepsi dengan seluruh kehidupan masyarakat.
4. Tujuan urgen, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat meminta segera memecahkan dan menyelesaikan persoalan itu, ialah masalah-masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera.
5. Tujuan insidentil, ialah memecahkan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu terjadi dalam masyarakat, terutama mengenai mengenai penyakit dan kepercayaan-kepercayaan dalam

¹⁰⁾ Abu Tauhid Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990, hlm. 83-84.

masyarakat, seperti penyuapan, korupsi-korupsi dan lain-lainnya.¹¹⁾

Kemudian menurut Asmuni Syukir, tujuan dakwah adalah:

1. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah, agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akherat.
2. Tujuan khusus dakwah yaitu merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah, dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, kepada siapa berdakwah dan sebagainya.¹²⁾

Sedangkan menurut Masdar Helmy tujuan dakwah adalah :

1. Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam.
2. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahir batin, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.
3. Hidup Manusia mempunyai tujuan, tujuannya seperti yang digariskan Allah SWT. yaitu berbakti sepenuhnya kepada Allah untuk mencapai keridloan-Nya.¹³⁾

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah:

¹¹⁾Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah*, (Semarang : CV. Ramadhan, 1973), hlm. 102.

¹²⁾Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1977), hlm. 51

¹³⁾Masdar Helmy, *Op. cit*, Jilid I, hlm. 43.

1. Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan melaksanakan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam.
2. Untuk mencapai masyarakat yang aman, damai dan sejahtera lahir dan batin serta adil dan makmur yang diridloai Allah SWT.
3. Agar hidup manusia mempunyai tujuan yaitu mengabdi sepenuhnya kepada Allah untuk mencapai ridlo-Nya.

Dengan demikian pada dasarnya proses pembinaan keagamaan bertujuan hendak merubah dan mengantarkan masyarakat (obyek) pada kehidupan yang islami, dan tujuan pembinaan keagamaan ini menghendaki islam tidak hanya dijadikan simbol, dipahami, dan diinterpretasikan, tetapi ia harus diamalkan, dibudayakan dan dibumikan dalam setiap tindakan manusia.

c. Unsur-unsur Pembinaan Keagamaan

Usaha yang mempunyai tujuan tentu saja di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mendukung jalannya usaha tersebut. Unsur-unsur ini saling berhubungan antara satu dengan lainnya sehingga akan membentuk satu kesatuan (keutuhan) sebagai proses untuk mencapai tujuan. Hal ini tak jauh beda, bahwa pembinaan keagamaan adalah gambaran proses seluruh unsur yang ada di dalamnya. Berikut akan dijelaskan tiap unsur yang menjadi proses pembinaan.

1. Unsur Subyek

Subyek pembinaan keagamaan adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah atau sering disebut sebagai da'i. Dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, dimana keduanya juga berakibat tumbuhnya perubahan disetiap aspek kehidupan, maka keberadaan da'i (subyek dakwah) dalam pembinaan keagamaan juga berubah. Sehingga da'i tidak hanya sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi lebih jauh dia adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam berbagai hal untuk menjalankan maksud dan tujuan dari proses pembinaan keagamaan.

Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh da'i dalam pembinaan tidak semata-semata menyangkut akherat saja, tetapi juga menyangkut keharusan manusia melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi yang berarti pembinaan keagamaan dihadapkan pada persoalan dunia sehingga kehadiran da'i dituntut untuk memberikan jawaban-jawaban atas persoalan yang dihadapi manusia.

Seorang da'i dalam menjalankan aktivitasnya hendaknya memiliki kepribadian yang baik yang akan membawa keberhasilan dalam tugas yang sedang dijalannya. Sebagai seorang da'i yang

menjalankan amanat Allah di muka bumi maka dia harus memiliki sifat-sifat seorang muslim sejati (sebagai orang yang menjadi panutan bagi masyarakat yang dibinanya). Menyikapi hal ini maka hendaknya seorang dai memiliki prasyarat sebagai berikut:

- Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara iman, ilmu dan amal.
- Kemampuan intelektualitas yang tinggi, paham tentang kemasyarakatan serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- Ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata; menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia, sehingga umat merasakan secara langsung bahwa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.¹⁴⁾

2. Unsur Obyek

Keberhasilan suatu aktivitas dakwah tidak mungkin disukseskan atas dasar satu unsur atau dua unsur saja, akan tetapi kesatuan unsur yang saling membantu, mempengaruhi, dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini masyarakat sebagai obyek dakwah adalah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah. Untuk itu obyek pembinaan keagamaan disini adalah orang yang menjadi anak bina oleh pembina selama proses berlangsung. Namun sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi

¹⁴⁾ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), hlm. 294.

maupun aerek lain. maka dalam merealisasikan program aktivitaenya, ada bermacam-macam permasalahan yang menyangkut obyek dakwah perlu konsendran yang tepat dari para subyek, yaitu:

- Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat daerah marginal dari kota besar.
- Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
- Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyavi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat di Jawa.
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negri (administrator).
- Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
- Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari jenis kelamin (sex) berupa golongan pria, wanita dan sebagainya.
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana dan sebagainya.¹⁵⁾

Berkaitan dengan penelitian ini, maka obyek pembinaan menunjuk pada sasaran dilihat dari jenis kelamin yang dibedakan antara pria dan wanita, yang dalam hal ini adalah ibu-ibu yang menjadi anggota kelompok pengajian. Sasaran kepada wanita dalam Islam sangat diperhatikan. Dalam banyak hal wanita selalu memegang peranan

¹⁵⁾H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4.

penting. Dalam kehidupan berkeluarga wanita adalah sosok ibu yang dijadikan panutan sekaligus guru bagi anak-anaknya. Itulah sebabnya dia memegang peranan kehidupan yang terpenting, sehingga dituntut untuk selalu berada pada kedudukannya dan Islam menempatkan begitu terhormat.

3. Unsur materi

Materi yang diberikan dalam pembinaan keagamaan adalah bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Dimana didalamnya terdapat aturan-aturan hidup yang menyangkut hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan sesamanya. penyebaran keduanya meliputi tiga pokok bahasan yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

a. Aqidah

Aqidah menurut bahasa artinya simpulan atau ikatan, sedangkan menurut terminologi diartikan sebagai kepercayaan dan keyakinan.¹⁶⁾

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, juga meliputi kerpercayaan terhadap masalah yang gaib yang banyak diutarakan dalam al-Qur'an dan hadits. Masalah aqidah

¹⁶⁾Hamzah Yakub, *Pemurnian Aqidah Dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, t.t), hlm. 56.

ini secara garis besar dapat ditunjukan oleh Rasulallah dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي عُمَرِ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ وَكُنْدِلِيَّهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْثُ وَشَرِّهِ

17)

رواہ مسلم

Artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. H.R Imam Muslim.

Dengan demikian pada dasarnya aqidah islam adalah keyakinan dan kepercayaan terhadap segala ajaran yang disampaikan oleh Rasulallah saw.

b. Syariah

Menurut bahasa, syari'ah atau syari'at berarti jalan yang lurus, jalan menuju air, jalan yang dilalui air terjun.¹⁸⁾

Sedangkan menurut istilah, Imam Syafi'i mendefinisikan sebagai berikut :

Syariat adalah segala peraturan-peraturan lahir bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu. peraturan-peraturan itu meliputi cara-cara manusia berhubungan dengan manusia.¹⁹⁾

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan atau hukum Allah.

17) Muslim, *Shoheh Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid I, hlm. 24.

18) Hamzah Yakub, *Op.cit*, hlm. 80.

19) *Ibid.*

عَنْ عَمَرِ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْيَسْ لِمَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ أَكْلَهُ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، وَنُفِّيَمُ الصَّلَاةُ، وَنُؤْتَى الزَّكَاةُ وَنَصُورُهُ مَرْضَانَ، وَنَجْعَلُ الْيَمِينَ رَاتِ اسْتَطَعْتُ إِلَيْهِ سَيْلًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

20)

Artinya: "Islam adalah bahwasannya engkau menyembah pada Allah SWT, dan janganlah mempersekuatkuhan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan sembahyang, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan ramadlon dan menunaikan ibadah haji di Makah (Baitullah)." H.R. Bukhori Muslim.

Jadi pada dasarnya masalah-masalah yang berhubungan dengan syari'ah tidak hanya terbatas pada ibadah kepada Allah, tetapi juga menyangkut masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia.

c. Akhlak

Masalah akhlak (sebagai materi dakwah) tidak kalah pentingnya dengan materi aqidah dan syari'ah, dalam arti, akhlak merupakan materi pelengkap saja. Meskipun akhlak berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah ini kurang penting, akan tetapi akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.

Ketiga pokok bahasan tersebut, merupakan aturan inti disekitar dataran kehidupan yang tengah dihadapi manusia. Juga bekal bagi

20) Muslim, Op. cit., hlm. 26.

manusia untuk menghadapi kehidupan setelah dunia. Ketiganya memuat jawaban atas persoalan kehidupan yang terus berkembang. Kini persoalan yang muncul tinggal bagaimana subyek dakwah menyampaikan pesan-pesan kebenaran Islam tersebut dan bagaimana da'i bisa mengkomunikasikannya dengan audience. Sebab tidak jarang materi yang disampaikan kurang dipahami bahkan tidak sesuai, sehingga bisa berakhir pada pendangkalan Islam itu sendiri. Menyikapi hal ini, M. Syafaat Habib memberi anjuran, berkaitan dengan sifat-sifat materi. Pertama, Materi harus berakar pada sumber utama Islam yaitu Al Qur'an dan hadits. Kedua, Mampu memberikan alternatif jawaban yang dihadapi manusia. Ketiga, Berpusat pada hidup dan kehidupan manusia, sikap, watak, dan prilaku. Keempat Memberikan tuntunan keselarasan keseimbangan, dan keselarasan wujud dan hakekat hidup dan kehidupan manusia disetiap aspek.²¹⁾

4. Unsur Metode

Kewajiban dan perintah menyampaikan kebenaran Islam, banyak ditemui dalam firman Allah. Salah satu diantara ayat yang berkaitan dengan seruan dakwah adalah Q.S. an Nahl : 125

²¹⁾M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1962), hlm. 101.

أَدْعُ إِلَيْكُمْ سَبِيلَ رَبِّكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوَعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادُوكُمْ بِاللَّهِ الَّتِي هُنَّ أَحْسَنُ عَلَىٰ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantailah mereka dengan cara yang baik pula."²²⁾

Dalam ayat di atas, dijelaskan tentang metode atau cara penyampaian dakwah. Hal ini merupakan kebiasaan yang selama ini banyak digunakan. Sebagaimana disimpulkan oleh Syeh Muhammad Abduh terhadap ayat tersebut, yang dikutip oleh Anwar Masy'ari, bahwa terdapat tiga metode dakwah (pembinaan keagamaan) yang masing-masing digunakan terhadap sasaran dakwah yang berbeda-beda.

Pertama, yakni *Bill Hikmah* diterapkan pada sasaran cerdik cendekiawan/intelektual, yang cinta kebenaran diatas akal semata.

Kedua, yakni *Mauidzatil Hasanati*, diterapkan pada sasaran awam, terutama pada masyarakat yang intelektualnya rendah.

Ketiga, *Wajadilhum billati hia ahsan*, atau diskusi, diterapkan pada sasaran yang tak mungkin diterapkannya kedua metode sebelumnya.²³⁾

Ketiga metode tersebut merupakan tawaran alternatif yang sesuai dengan tuntunan, kondisi dan kebutuhan. Akibat yang cepat dari sain dan teknologi kian menuntut kemampuan da'i memanfaatkan perkembangan yang ada didalamnya. Bagaimana da'i akan

²²⁾ Depag RI, Op.cit., hlm. 421.

²³⁾ Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), hlm. 82.

menyampaikan kebenaran Islam, akan memerlukan metode yang tepat, sehingga da'i mampu mengkomunikasikan ajaran Islam dimana ia tengah berhadapan dengan obyek (sasaran).

5. Unsur Sarana / Fasilitas

Menyadari bahwa segala usaha pasti membutuhkan sarana/fasilitas dalam rangka untuk memperlancar kelangsungannya. Maka untuk dapat meningkatkan kwalitas pembinaan keagamaan ini, diperlukan adanya sarana/fasilitas yang memadai, karena sarana mempunyai kedudukan sebagai penunjang terciptanya tujuan. Adapun sarana yang menunjang dalam penelitian ini adalah Mushala al-Hikmah di Desa Bumijawa Kec. Bumijawa Kab. Tegal, sebagai tempat berlangsungnya pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu. Adapun sarana/fasilitas pendukung lainnya adalah:

- Karpet sebagai tempat duduk
 - Meja kecil sebagai tempat buku atau kitab pemateri
 - Mimbar sebagai tempat da'i memberikan ceramah
 - Seperangkat alat pengeras suara
- Demikian sarana yang dimiliki, dalam rangka untuk memperlancar jalannya pembinaan keagamaan.

2. Tinjauan Tentang Ibu-ibu

a. Pengertian Ibu-ibu

Menurut Poerwodarminto, ibu mempunyai arti sebagai wanita yang sudah bersuami.²⁴⁾ Jadi ibu-ibu adalah wanita-wanita atau sekelompok wanita yang sudah bersuami.

Yang dimaksud ibu-ibu dalam penelitian ini adalah wanita-wanita yang menjadi anggota kelompok pembinaan keagamaan di desa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal. Kelompok ini merupakan wadah kegiatan ibu-ibu muslim dalam upaya mempelajari dan menggali ajaran-ajaran Islam sebagai proses pembinaan rohaninya yang diharapkan akan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka sadar sepenuhnya bahwa tanggung jawab keluarga terletak dipundaknya. Oleh karena itu ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarganya, sekaligus mempunyai peran ganda, baik sebagai ibu, atau sebagai istri. Sebagaimana dijelaskan oleh Husein Muhammad Yusuf kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab seorang ibu, yaitu:

...kemudian Islam menempatkannya ditempat yang layak, baik sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga. *Sebagai istri*, wanita berperan serta bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan. *Sebagai ibu*, wanita bertanggung jawab dalam pembinaan dan pendidikan masa depan anak-anaknya. *Dan sebagai ibu rumah tangga*, wanita berperan dalam hal mengurus hal ikhwal keluarga, memenuhi tuntunan hidup sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota

²⁴⁾ Poerwodarminto. Op. cit., hlm. 368.

Keluarganya.²⁵⁾

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa tugas dan tanggung jawab wanita dalam keluarga memang sangat penting, demi tercapainya sebuah keluarga yang harmonis dan diridloai Allah SWT. Lebih jelasnya bahwa fungsi dan kedudukan utama wanita adalah sebagai seorang ibu dan pengatur rumah tangga.

b. Kebutuhan Ibu-ibu Terhadap Pembinaan

Telah disinggung diatas, bahwa ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarga, karena tanggung jawab sepenuhnya terletak dipundaknya. Ibu yang membina, mendidik dan mengarahkan anak kepada prilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Peranan ibu dalam membina agama anak-anaknya adalah sangat penting. Dalam buku Sosok Wanita Muslimah dijelaskan bahwa:

Bila disekolah sekarang pada umumnya hanya menekankan ilmu sekuler, maka tugas melengkapi dengan ilmu agama adalah menjadi tugas utama seorang ibu. Betapapun sibuknya seorang ibu dalam berkiprah pada profesi, namun tugas utama fitrah muslimah harus bisa dilaksanakan dengan baik.²⁶⁾

Dampak Dari ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong wanita untuk tampil ke depan dan berusaha untuk menjadi mitra sejajar kaum pria. Sebagai makhluk lemah, wanita terkadang memberi

25) Husain Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), hlm 20

26) Sitoresmi Syukri Fadholi, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), hlm. 114.

kesan tidak berdaya apabila menghadapi persaingan bebas, lebih-lebih persaingan dengan kaum pria. Dan dizaman seperti sekarang ini peluang untuk berkembang bagi wanita lebih terbuka. Bersamaan dengan itu, maka tantangan yang dihadapi wanita juga semakin besar. Ada beberapa petunjuk (kunci) yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan tersebut antara lain :

1. Kuat memegang ajaran agama, tahu batas-batas diri, kapan harus melangkah dan kapan harus berhenti.
2. Menjaga citra diri, sebagai wanita muslim kita harus menjaga citra diri, selain dianjurkan untuk berpenampilan islami. Tetapi yang lebih penting tetap menjaga kepribadian.
3. Berani mengatakan "tidak" sebagai orang Timur, kita biasanya sulit untuk mengatakan "tidak", sementara tanggung jawab kita dalam keluarga mengharuskan agar dapat memberikan waktu yang cukup bagi pendidikan keluarga.
4. Selalu berdo'a mohon kekuatan dan petunjuk, betapapun kita telah berupaya dengan kekuatan diri sendiri berdasarkan rasionalitas yang kita miliki untuk mengatasi semua hambatan dan tantangan, kita percaya Tuhan diatas segala-galanya. Dengan berserah diri kepada-Nya hati kita menjadi tenram dan mantap dalam melangkah.²⁷⁾

Walau bagaimanapun wanita selain sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, dia juga sebagai pendidik sekaligus guru bagi anak-anaknya. Untuk menjadi guru yang baik, seorang ibu memerlukan pengetahuan yang lebih dari cukup. Seorang ibu tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman yang dimilikinya, tetapi ia memerlukan pembinaan untuk memperdalam pengetahuannya, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya. Pengetahuan yang diberikan

27) *Ibid*, hlm. 115-116.

oleh ibu akan lebih berpengaruh dalam pembinaan kehidupan anak, karena ibu lebih banyak tinggal dirumah dan berkumpul dengan anak. Ini menunjukan bahwa waktu ibu lebih banyak tercurah dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kenyataannya para ibu kurang memiliki pengetahuan yang cukup, seperti yang dialami oleh ibu-ibu didesa Bumijawa, dimana kebanyakannya dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Oleh karena itu mereka merasa perlu mendapatkan pembinaan melalui wadah pengajian, dalam upaya mempelajari dan menggali ajaran-ajaran Islam.

c. Problematika Ibu-ibu

Setiap manusia yang hidup didunia pasti tidak akan lepas dari masalah. Masalah tersebut bisa bermacam-macam, ada masalah yang menyangkut pribadi, keluarga, atau masalah yang menyangkut orang lain. Demikian juga wanita sebagai ibu, mempunyai bermacam-macam masalah yang dihadapinya. Masalah-masalah tersebut bisa seputar kehidupan keluarganya. Bagaimana peranan ibu dalam kehidupan keluarganya, atau bagaimana ia bersikap adil terhadap anak-anaknya, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Dr. Ahmad Muhammad Jamal mengemukakan tentang problematika muslimah mencakup tiga hal, yaitu:

1. *Problematika Pemikiran*, antara lain meliputi:
 - a) Sifat keibuan pada wanita dan tanggung jawabpada laki-laki,
 - b) Sifat kewanitaan, rasa malu, dan tipu

- daya wanita, c) Seorang ibu lebih baik dari seribu wanita karir dan sebagainya.
2. *Problematika Syar'iyah*, antara lain meliputi :
 - a) Bolehkah wanita haid membaca Al Qur'an,
 - b) Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adilah terhadap anak-anakmu,
 - c) Berbaktiilah kepada orang tua walaupun mereka telah meninggal dunia, dan sebagainya.
 3. *Problematika dibidang sosial*, antara lain meliputi:
 - a) Wanita yang sabar menghadapi kedzoliman,
 - b) Seorang istri yang penyabar,
 - c) Benarkah wanita kaum yang lemah, dan sebagainya.²⁸⁾

Wanita sebagai pemegang peranan paling penting dalam keluarga tentunya dituntut untuk tampil prima agar tugas dan tanggung jawabnya dapat diemban dengan baik. Seorang wanita juga dituntut kepekaannya dalam memilih cara yang baik untuk menyelesaikan persoalan yang setiap saat membenturnya.

Selain itu, wanita (ibu) juga bertanggung jawab atas pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarganya. Oleh karena itu yang menjadi persoalan adalah bagaimana seorang ibu bisa menjalankan perannya dengan baik untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera yang diridhoi Allah SWT. Bermacam-macam persoalan yang dihadapi wanita sebagai seorang ibu, menyebabkan ia harus selalu siap dalam keadaan macam apapun dan ia harus bisa menyelesaikannya tanpa menimbulkan pertentangan diantara keluarganya.

²⁸⁾Ahmad Muhammad Jamal, *Problematika Muslimah Di Era Globalisasi*, (Solo : CV. Pustaka Mantiq, 1995), hlm 3-11.

3. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Kepada Ibu-ibu Melalui Pengajian

Bentuk-bentuk Pembinaan keagamaan dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk kegiatan yaitu:

1. Kegiatan yang mengarah pada pembinaan suasana keagamaan.
2. Pelaksanaan ibadah bersama.
3. Pembinaan dan latihan keagamaan.
4. Pelaksanaan sosial keagamaan.
5. Penerbitan atau pustaka.²⁹⁾

Jadi pembinaan keagamaan disini bisa berwujud pengajian. Secara etimologi pengajian berarti pengajaran (agama Islam), menanamkan norma-norma agama melalui dakwah, pembacaan Al-Qur'an.³⁰⁾ Sedangkan menurut istilah pengajian adalah suatu bentuk kegiatan non formal dalam mempelajari dan mendalami agama Islam dibawah bimbingan seorang ustaz.³¹⁾

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pengajian adalah kegiatan bersama orang yang beriman dalam mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam dibawah naungan seorang mubaligh. Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam menjelaskan tentang Tuhan

29) Ali Masyhar, *Op.cit.*, hlm. 79.

30) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1989, hlm 378.

31) Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Kumpulan Kertas Kerja Penataran Pengasuh Pengajian Anak-anak*, Yogyakarta: Bakopa, 1978, hlm. 1.

dan ajaran-ajaran-Nya. Pengajian ini biasanya dilaksanakan dengan melalui ceramah, memberikan informasi kebenaran, beramar makruf nahi munkar, serta anjuran beramal dalam rangka untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pengajian sebagai salah satu bentuk dakwah islamiah sangat berperan untuk mendewasakan anggota dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak menghayati menjadi menghayati dengan sepenuh hati, serta dari tidak mengamalkan menjadi mengamalkan dengan sungguh-sungguh.

Dengan melalui pengajian masyarakat yang sudah beragama dapat dibina secara terus-menerus supaya keislaman mereka meningkat.³²⁾ Dengan melalui pembinaan keagamaan ini, maka sangat efektif sebagai ajang untuk mengajak dan meyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat.

Pembinaan keagamaan yang juga merupakan bagian dari kegiatan dakwah mempunyai tujuan untuk meluruskan, memperbaiki, dan membenahi nilai-nilai kehidupan manusia supaya menepati fungsinya sebagai hamba Allah. Maka didalam pelaksanaannya itu harus bersifat menanamkan pengertian terhadap Islam itu sendiri, mengukuhkan keyakinan terhadap kebenarannya, dan mengembangkan pengamalannya. Sedangkan untuk berhasilnya tujuan tersebut diperlukan adanya satu metode yang tepat yang sesuai

³²⁾ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983, hlm. 29.

dengan kondisi obyek yang dihadapi, sehingga dapat dengan mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh semua orang dan lapisan masyarakat. Karena metode merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan dakwah, maka metode yang tepat akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pembinaan. Ada berbagai cara atau metode yang ditempuh para dai dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan :

Menurut Asmuni Syukir ada beberapa metode dakwah yaitu:

- a. Metode Ceramah (retorika dakwah)
- b. Metode Tanya jawab
- c. Metode Debat (mujadalah)
- d. Percakapan antar pribadi (bebas)
- e. Metode Demonstrasi
- f. Metode Dakwah Rosulullah saw
- g. Pendidikan Agama
- h. Mengunjungi Rumah (silaturahmi)³³⁾

Menurut Farid Ma'ruf Noor ada tiga macam cara pendekatan (approach) dakwah:

- a. Approach filosofi dan rasional (pendekatan hikmiyah dan aqliyah)
- b. Approach instruksional (pendekatan mauidhoh atau pengajaran)
- c. Approach Diskusi (pendekatan mujadalah atau bertukar-pikiran)³⁴⁾

Disamping metode yang tepat, dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan juga diperlukan adanya unsur-unsur lain yang mendukung jalannya sebuah pembinaan. Unsur-unsur tersebut meliputi subyek, obyek, materi, dan media, yang kesemuanya itu

³³⁾ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, t.t), hlm. 104-160.

³⁴⁾ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika Dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), hlm.183.

merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan sebagai proses untuk mencapai tujuan. Dan masing-masing unsur tersebut telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Kepada Ibu-ibu

Pada dasarnya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah sama dengan hal-hal yang mendukung dan yang merintangi pelaksanaan dakwah Islam. Dalam buku Ilmu Dakwah dijelaskan bahwa:

Setiap orang yang memberikan dakwah Islamiah hendaklah tekun, penuh kesabaran dalam menyampaikan tugas dakwah, tidak boleh kecewa dan patah hati karena mendapat rintangan, baik dari pihak orang-orang yang kita sampaikan dakwah maupun dari pihak lainnya.³⁵⁾

Kemudian faktor pendukung yang datangnya dari obyek dakwah adalah motivasi dari obyek dakwah merupakan penentu bagi berhasilnya proses pelaksanaan dakwah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
يَتَسَرَّوْ لَا يَنْعَسِرُوا وَيَبْشِرُوْ لَا يَأْتِيْنَفِرُوا . وَإِنَّ الْمُجَاهِدَيْنَ

36)

Artinya : "Permudahlah dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu mengatakan sesuatu yang menyebabkan ia lari dari padamu.

35) Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaya, Cet. V, 1992), hlm. 228.

36) Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 25.

Hadis diatas mengandung unsur motivatif (kekuatan pendorong) dan persuasif (dorongan meyakinkan) terhadap orang lain tentang kebenaran yang disampaikan. Jadi pada intinya faktor pendukung pelaksanaan pembinaan adalah adanya kesadaran, niat, kemauan dan semangat yang tinggi baik dari pembina maupun obyek dakwah.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah hal-hal yang merintangi proses dakwah, diantaranya kurang persiapan, kurang memperhatikan etika dan sebagainya.³⁷⁾ Termasuk didalamnya kurang memperhatikan waktu.

Menurut K.H. Firdaus A.N. berpendapat bahwa ada dua faktor penting yang menyebabkan dakwah tidak berhasil, yaitu *pertama*, kurang keikhlasannya juru-juru dakwah itu sendiri, dan *kedua*, menyimpang dari tujuan.³⁸⁾

G. Metode Penelitian

Menurut bahasa metode artinya cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³⁹⁾ Pemilihan kerangka pendekatan yang benar akan lebih memudahkan pemecahan masalah. Keharusan ini menunjukkan perlunya ditetapkan metode yang jelas sebelum sebuah

³⁷⁾Toha Yahya Umar, *Op.cit.*, hlm. 227

³⁸⁾Firdaus A.N., *Panji-panji Dakwah*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 5.

³⁹⁾Koencorongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 16.

penelitian dimulai.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai metodenya, penyusun tentukan sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁴⁰⁾ Yaitu mereka yang terlibat dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan, yaitu para pembina (da'i) yang memberikan materi pembinaan dan perwakilan dari anggota pengajian untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian

Sedangkan yang dimaksud obyek penelitian adalah masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan (ditinjau dari semua unsur, baik subyek, obyek, tujuan, materi, dan metode) serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa metode, dimana antara metode yang satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi.

a. Metode Interview (wawancara)

Metode interview atau wawancara adalah suatu metode yang dapat dipandang sebagai metode

⁴⁰⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 119.

pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴¹⁾ Dalam penelitian ini jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan secara bebas, tetapi tidak lepas dari kerangka pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu, namun dalam penyampainnya tidak terikat pada pertanyaan yang telah disiapkan. Penyusun dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan diluar pertanyaan yang telah disiapkan. Pihak-pihak yang diwawancarai sebisa mungkin dipilih yang menguasai permasalahan. Metode ini ditujukan pada penceramah (da'i), dan perwakilan para anggota untuk memperoleh keterangan tentang pembinaan keagamaan, juga keterangan tentang keberadaan dirinya dan keluarganya.

b. Metode Observasi

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴²⁾ Adapun teknik yang digunakan penyusun dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Artinya penyusun tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan obyek. Metode observasi ini merupakan pengamatan

⁴¹⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, t.t), hlm. 193.

⁴²⁾ *Ibid*, hlm 136.

langsung terhadap obyek penelitian. Keputusan ini diambil untuk menjembatani jawaban-jawaban responden dengan kenyataan sebenarnya, serta melihat pelaksanaan pembinaan tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang berbentuk tulisan.⁴³⁾ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dengan melalui catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu. Jadi metode ini merupakan pelengkap dari data atau informasi yang telah ada.

3. Analisa / Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah tahap menganalisa data, sebagai tahap akhir suatu penelitian. Tahap ini dimaksudkan untuk menyederhanakan data-data yang selanjutnya diinterpretasikan guna mendapat jawaban atas masalah yang dikemukakan.

Dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian, penyusun menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Artinya setelah data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, lalu disusun dan di klasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa, untuk menggambarkan obyek penelitian, saat dimana penelitian ini dilakukan.⁴⁴⁾

⁴³⁾Sutrisno hadi, *Op.cit.*, hlm. 136.

⁴⁴⁾Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito), 1985, hlm. 139.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Keseluruhan dari penelitian yang ditopang dengan ketetapan metodologi, akhirnya dapat diambil kesimpulan umum, bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada ibu-ibu didesa Bumijawa kec. Bumijawa kab. Tegal, telah berjalan dengan baik dan lancar. Adapun bentuk kegiatan utama dalam pembinaan keagamaan ini, berupa pengajian, yang meliputi pengajian mingguan yang dilaksanakan empat kali dalam satu minggu yaitu (pengajian ahad pagi, rabu sore, jum'at siang, dan sabtu sore), dan pengajian bulanan yang dilaksanakan pada minggu ke II setiap bulannya. Dari keseluruhan kegiatan yang telah diprogramkan, semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Hal ini menunjukkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak, juga unsur-unsur yang ada di dalamnya dapat difungsikan dan terjalin dengan baik. Indikasinya terlihat pada perolehan (out put) yakni adanya peningkatan beragama bagi ibu-ibu. Dan peningkatan ini lebih nampak lagi hasilnya ketika mengetahui bahwa mereka mengalami kemajuan dalam peningkatan keaktifan shalat berjamaah.

Disamping itu pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya pembinaan keagamaan ini adalah terbentuknya pengajian anak-anak. Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari faktor pendukung, yang berawal dari kesadaran dirinya sendiri dan didorong oleh kemauan yang keras untuk menggali dan mempelajari pengetahuan agama, sehingga menjadikan mereka kian aktif dan berusaha untuk mengamalkannya.

Sementara faktor penghambat yang dirasa perlu diperhatikan adalah kurang disiplinnya beberapa anggota terhadap waktu, serta belum adanya kepengurusan dan pengorganisasian yang baik, sehingga kendala inilah yang perlu ditangani, karena penyusun melihat prospek yang sangat berarti terhadap kehadiran kelompok pembinaan ini bagi pembangunan dan pengembangan masyarakat kearah islami.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk anggota kelompok pengajian
 - Supaya kegiatan tersebut lebih dikembangkan dan diintensifkan.
 - Mengajak ibu-ibu yang lain supaya ikut dan aktif dalam pengajian dan merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
 - Agar dalam mewujudkan dan melaksanakan pelaksanaan pembinaaan keagamaan dapat tercapai, maka

hendaknya, para anggota dapat mengikutinya dengan baik dan sungguh-sungguh serta nantinya dapat mengamalkan apa yang telah diperoleh untuk direalisasikan dalam tingkah laku sehari-hari, baik ketika berada dalam keluarga maupun ketika berada ditengah-tengah masyarakat.

2. Supaya diusahakan untuk membentuk kepengurusan, sehingga kelompok pembinaan tersebut merupakan sebuah badan organisasi yang mempunyai arah dan mekanisme kerja berikut penataan organisasinya, sehingga dalam merencanakan program kegiatannya, dapat diketahui skala prioritas yang akan direalisasikan.
3. Perlunya tenaga-tenaga da'i yang mumpuni dan memadahi untuk membantu dan mengantikan, mengingat adanya pembina (da'i) yang sudah lanjut usia.
4. Untuk masyarakat Islam disekitarnya.
 - Bagi ibu-ibu yang belum mengikuti, tidak ada kata terlambat untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok pembinaan ini.
 - Perlunya dukungan dan kerjasama yang baik dari masyarakat dalam merealisasikan program-program yang direncanakan yang pada hakekatnya untuk pembangunan dan pengembangan Islam.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Dengan segala bantuan dan pertolongan Allah swt. Maka penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Segenap kemampuan telah penyusun curahkan dalam penulisan skripsi ini. Namun karena ketidakmampuan dan kedangkalan pengetahuan maka besar kemungkinan terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Menyadari kenyataan ini maka segala saran, kritik, dan koreksi terhadap skripsi ini akan kami terima dengan lapang dada, sepanjang saran dan kritik tersebut mempunyai nilai-nilai konstruktif yang menuju kearah kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Atas kesediaan itu penyusun tidak lupa menghaturkan terima kasih.

Akhirnya teriring harapan semoga skripsi ini bermanfaat adanya. *Amiin.* Hanya kepada Allahlah penyusun berharap.

00

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M.Ed, H.M, *Pokok-pokok Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang), 1978.
- _____, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta : Bumi Aksara), 1994.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prima Duta), 1983.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta), 1991.
- Muslim, *Shoheh Muslim*, (Bairut : Dar Al-Fikr), 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1989/1990.
- Fathurrohman, *al-Haditsun Nabawi*, (Semarang : Menara Kudus), 1966.
- Firdaus A.N., *Panji-panji Dakwah*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya), 1991.
- Gazalba, Sidi Dan Ali Masyhar, *Masjid Tempat Pembinaan Umat*, (Jakarta : Pustaka Antara), 1971.
- Hamid, Zahri, *Pembinaan Rohani*, (Yogyakarta : LHI. IAIN Sunan Kalijaga), 1975.
- Habib, M Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta : Widjaya), 1982.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan I dan II*, (Semarang : CV. Toga Putra), 1976.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset), t.t.
- Koencorongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka), 1977.
- Masy'ari, Anwar, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Bina Ilmu), 1982.
- Muhammad Husein, Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Jakarta : Gema Insani Press), 1994.

- Muhammad Jamal, Ahmad.. *Problematika Muslimah Di Era Globalisasi*, (Solo : CV. Pustaka Mantiq), 1995.
- Noor, Farid Ma'ruf.. *Dinamika Dan Akhlaq Dakwah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), 1981.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka), 1976.
- Sanusi, Shalahudin.. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah*, (Semarang : CV. Romdhoni), 1973.
- Surakhmad Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito), 1985.
- Syaltout, Mahmud.. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang), 1968.
- Syukir, Asmuni.. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas), 1977.
- Syukri Fadholi.. Sitoresmi, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana), 1992.
- Yahya Umar, Thoha.. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaya, Cet. V), 1992.
- Yakub, Hamzah.. *Pemurnian Aqidah Dan Syari'ah*, (jakarta : Radar Jaya), t.t.

□□□